



Vol. 6 No. 2 2025
DOI: <https://doi.org/10.19105/ec>

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
ISSN: 2548-4311 (*Print*) ISSN: 2503-3417 (*Online*)

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/educons>



Implementation of Group Guidance Problem Based Learning Method to Improve Learning Outcomes of Students of SMPN 7 Palembang

Emilya Anisa^{1*}, Amrina Jaya², Fadhlina Rozzaqyah³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding author: email: fadhlina@fkip.unsri.ac.id

Abstract

Keywords:

Group guidance;
problem based learning;
learning outcomes

This study aims to improve the learning outcomes of Grade IX.5 students at SMPN 7 Palembang through group guidance services using the *Problem Based Learning* (PBL) method. This research employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) approach using the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles. The research subjects consisted of eight students selected based on the Student Needs Assessment Questionnaire (AKPD). Data collection was conducted using pretests and posttests, and analyzed using the N-Gain score. The results showed a significant increase in average learning outcomes from 57.5 to 88.75, with an average N-Gain score of 0.77 or 76.88% (high category). The application of the PBL method effectively enhanced student participation, critical thinking skills, and understanding of the learning material. Therefore, group guidance services using PBL are an effective strategy to overcome learning difficulties and improve student learning outcomes. This service is recommended for school counselors as an innovative approach in the educational process.

Abstrak

Kata Kunci:

Bimbingan kelompok;
problem based learning;
hasil belajar

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.5 SMPN 7 Palembang melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah delapan peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, serta dianalisis menggunakan N-Gain score. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata hasil belajar dari 57,5 menjadi 88,75, dengan rata-rata skor N-Gain sebesar 0,77 atau 76,88% (*termasuk* kategori tinggi). Penerapan metode PBL terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman *peserta didik* terhadap materi belajar. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berbasis PBL (*Problem Based Learning*) merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Layanan ini direkomendasikan bagi guru BK sebagai pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran.

How to Cite: Anisa, E., Jaya, A., Rozzaqyah, F. 2025. Implementation of Group Guidance Problem Based Learning Method to Improve Learning Outcomes of Students of SMPN 7 Palembang. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol 6 No. 2, DOI: 10.19105/ec.v6i2.19406



Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam proses pendidikan formal di sekolah, keberhasilan peserta didik sering kali diukur melalui capaian akademik atau hasil belajar yang dicapai. Namun demikian, tidak semua peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Pendidikan terdiri dari dua komponen penting yaitu pendidik dan peserta didik. Kedua komponen ini sangat terkait dalam menjalankan proses pembelajaran karena proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa mereka. Akibatnya, ada proses komunikasi dua arah, di mana pendidik bertindak sebagai pendidik dan mengajar. Sedangkan peserta didik bertindak sebagai pelajar (Ardianti, dkk., 2021).

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk manusia yang berpengetahuan, terampil dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, sekolah memiliki peran sentral dalam memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional dan sosial peserta didik. Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan adalah capaian hasil belajar peserta didik. Namun kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan karena berbagai kendala yang bersifat akademik maupun non-akademik.

Hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dan mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta perubahan perilaku peserta didik (Ibrahim, dkk., 2023). Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik, bukan hanya perubahan pengetahuan tetapi juga pembentukan keahlian dan penghargaan (Motoh, 2022). Menurut Sudjana (2019), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes atau evaluasi. Hal ini mencakup pemahaman konsep, sikap dan keterampilan yang berkembang selama proses pendidikan. Ramadhani & Yusri (2021) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga keterlibatan aktif dan pemahaman menyeluruh dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Ningsih & Prasetyo (2023) menyebutkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, metode pembelajaran, lingkungan belajar dan keterlibatan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual seperti *Problem Based Learning* (PBL) sangat potensial dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta pembentukan perilaku dan penghargaan terhadap proses belajar itu sendiri.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Di SMP Negeri 7 Palembang, khususnya pada kelas IX.5, ditemukan sejumlah peserta didik yang menunjukkan penurunan motivasi belajar, kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta hasil evaluasi akademik yang rendah. Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran juga mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, merasa tidak percaya diri, bahkan menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran di kelas. Nilai ulangan harian dan nilai rapor peserta didik menunjukkan angka yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang menandakan perlunya intervensi dan pendampingan yang tepat.

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) kelas IX.5 menunjukkan bahwa sebanyak 14% dari total 36 responden masih menunjukkan hasil belajar peserta didik cukup rendah. Berdasarkan hasil observasi di kelas ditemukan bahwa guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan meminta peserta didik untuk mencatat

materi di buku paket sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dan dalam memecahkan masalah.

Permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik tidak hanya disebabkan oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial, seperti kurangnya motivasi, tidak adanya strategi belajar yang tepat, atau perasaan tertekan karena tuntutan akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan strategis, khususnya melalui pelaksanaan bimbingan kelompok. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, permasalahan ini dapat berimplikasi pada rendahnya prestasi akademik dan menurunnya semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi. Dalam hal ini, peran layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan.

Peserta didik yang terus-menerus mendapat hasil belajar rendah akan kehilangan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar (Slameto, 2010). Peserta didik dengan hasil belajar rendah biasanya juga kurang aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok (Uno, 2011). Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Ardiansyah & Rahmawati (2021), bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang memungkinkan individu memperoleh bantuan dalam suasana kelompok melalui diskusi dan interaksi yang dipandu oleh konselor guna membahas masalah-masalah yang dihadapi, termasuk dalam hal kesulitan belajar. Menurut Sukardi & Yuliana (2020), bimbingan kelompok merupakan proses bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok, di mana anggota kelompok dibimbing untuk saling bertukar pengalaman, memberi dukungan dan memahami dirinya serta orang lain. Sementara itu, Arifin & Fitria (2021) menekankan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik karena adanya interaksi interpersonal yang terarah. Nugraha & Lestari (2022) juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat menciptakan ruang reflektif yang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu yang mereka hadapi, sekaligus belajar dari pengalaman anggota lain dalam kelompok.

Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh wawasan baru, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam proses belajar. Suasana kelompok yang terbuka dan suportif dapat mendorong peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan kesulitannya serta termotivasi untuk berubah secara positif. Agar layanan bimbingan kelompok menjadi lebih efektif dan kontekstual, diperlukan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik secara intelektual dan emosional. Salah satu metode yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL).

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi permasalahan nyata sebagai titik awal untuk belajar. Menurut Astuti & Nugroho (2020), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan penyajian suatu masalah nyata yang harus dipecahkan oleh peserta didik secara sistematis dan kolaboratif melalui pengumpulan informasi, analisis data, serta refleksi terhadap solusi yang ditemukan. Menurut Savery (2019), PBL membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan permasalahan yang tidak terstruktur. Sementara itu, Susanti & Fatmaryanti (2020) menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar karena menuntut peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, Rahmi & Nurhadi (2021) menambahkan bahwa PBL menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar, keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi karena peserta didik berperan aktif dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

Dalam konteks bimbingan kelompok, penerapan metode PBL dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkaji masalah belajarnya secara mendalam, menganalisis penyebabnya dan merumuskan solusi yang realistis serta aplikatif. PBL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dilandaskan pada pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan berfokus pada proses belajar peserta didik (Devi, 2023). Dengan penggunaan model PBL,

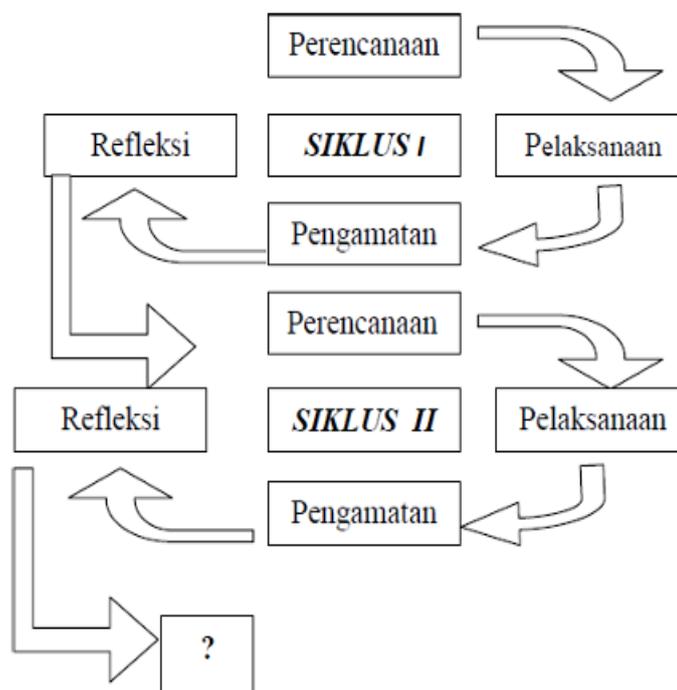
diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ini berarti bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan (Mulyani, 2020). Selain itu, diskusi kelompok dalam PBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama dan empati terhadap kondisi teman sebayanya.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dianggap dapat menjadi strategi yang inovatif terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dapat membantu khususnya peserta didik kelas IX.5 SMPN 7 Palembang untuk: (1) belajar berpikir kritis, (2) inovatif, kreatif, mandiri, dan (3) reflektif terhadap masalah dunia sekitar dengan membangun kemampuan ilmiah dengan menggunakan sumber data yang relevan dan belajar bekerja sama dan berbicara dengan orang lain dalam kelompok. Dengan mengintegrasikan pendekatan PBL dalam layanan bimbingan kelompok, diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui masalahnya, tetapi juga belajar untuk memecahkannya secara mandiri atau bersama kelompoknya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik (Sari & Wahyuni, 2023). Pendekatan ini selaras dengan karakteristik remaja yang cenderung menyukai tantangan dan pemecahan masalah secara aktif serta menghargai diskusi terbuka bersama teman sebayanya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyusun penelitian tindakan bimbingan konseling tentang “Penerapan Bimbingan Kelompok Metode *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 7 Palembang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana keefektifan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan McTaggart (Adudinah, dkk., 2024). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh konselor untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan bimbingan melalui tindakan terencana dan reflektif yang dilakukan dalam siklus tertentu. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pelaksanaannya. PTBK bertujuan untuk menangani masalah nyata peserta didik di lingkungan sekolah, seperti: motivasi rendah, kecemasan atau perilaku menyimpang dengan menerapkan teknik dan pendekatan konseling tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2021).



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Palembang mulai dari tanggal 15 Februari 2025 sampai 19 April 2025. Pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025, sedangkan pelaksanaan siklus 2 dilakukan pada tanggal 19 April 2025. Subjek penelitian sebanyak delapan peserta didik kelas IX.5 SMPN 7 Palembang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu instrument tes berupa *pretest* dan *posttest* terkait hasil belajar sebanyak 5 soal dengan bentuk pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *N-Gain score* untuk membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* terkait hasil belajar.

Hasil

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IX.5 SMP Negeri 7 Palembang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum merancang siklus I, peneliti terlebih dahulu membagikan dan menganalisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) kepada peserta didik kelas IX.5 untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil analisis AKPD, ditemukan bahwa delapan orang peserta didik menunjukkan hasil belajar yang rendah. Temuan ini menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Sebelum menyusun rencana pada siklus I, peneliti memberikan *pretest* kepada delapan peserta didik tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka mengenai hasil belajar. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 57,5 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mendapatkan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian menyusun perencanaan untuk pelaksanaan siklus I.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan diskusi bersama dosen pembimbing untuk membahas strategi pelaksanaan bimbingan kelompok yang efektif guna mencapai tujuan yang diharapkan, serta mendalami penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan materi bimbingan, media pendukung, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi untuk menilai proses dan hasil kegiatan. Setelah seluruh perencanaan disusun dengan matang, peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan.

Bimbingan kelompok siklus I dilaksanakan pada 15 Februari 2025 di ruang Laboratorium SMP Negeri 7 Palembang selama 30 menit, melalui empat tahap: pembentukan, peralihan, inti, dan penutup. Pada tahap awal, peneliti menyapa, mengajak berdoa, memeriksa kehadiran, serta menjelaskan tujuan kegiatan dan metode PBL. Tahap peralihan dilakukan dengan ice breaking dan memastikan kesiapan peserta didik. Pada tahap inti, peserta didik menerima materi tentang strategi mengatasi kesulitan belajar, lalu dibagi menjadi empat kelompok untuk menganalisis kasus dalam LKPD. Masing-masing kelompok mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya, diikuti sesi tanya jawab. Kegiatan ditutup dengan refleksi, penyampaian tindak lanjut, pengisian evaluasi, doa, dan salam penutup.

Selama pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh rangkaian kegiatan, termasuk keterlibatan, perilaku, dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas IX.5 aktif berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Problem Based Learning*, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang bersikap pasif dan hanya mengikuti jalannya kegiatan tanpa memberikan kontribusi. Setelah sesi diskusi, peserta didik mampu mengidentifikasi strategi untuk mengatasi kesulitan belajar, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami akar permasalahan belajar serta belum mampu menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan secara optimal, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II. Untuk itu, peneliti merencanakan penambahan media pembelajaran berupa video dan LKPD interaktif guna meningkatkan partisipasi serta keterlibatan seluruh peserta didik dalam diskusi kelompok. Selain itu, topik pada siklus II akan difokuskan pada cara belajar yang efektif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Berbagai hal tersebut menjadi dasar pertimbangan dan arah perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II dimulai dengan tahap perencanaan, yang langkah-langkahnya serupa dengan perencanaan pada siklus I. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan materi mengenai cara belajar yang efektif, menyusun media pembelajaran berupa video, serta menyiapkan LKPD dalam dua bentuk, yaitu *game* interaktif *Wordwall (find the match)* dan lembar kerja cetak. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen evaluasi untuk menilai proses dan hasil kegiatan. Setelah seluruh perencanaan tersusun, kegiatan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan.

Bimbingan kelompok siklus II dilaksanakan pada 19 April 2025 di ruang Laboratorium SMP Negeri 7 Palembang selama 30 menit, melalui empat tahap: pembentukan, peralihan, inti dan penutup. Kegiatan diawali dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, serta penjelasan tujuan dan metode PBL. Pada tahap peralihan, peserta didik melakukan *ice breaking* dan menyatakan kesiapan mengikuti kegiatan. Tahap inti dimulai dengan pemutaran video tentang cara belajar efektif. Peserta didik dianalisis dalam kelompok kecil, menjawab pertanyaan dari LKPD berbentuk *game Wordwall*, kemudian merancang strategi mengatasi kesulitan belajar dalam LKPD cetak. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas dan bermain, peneliti memberikan penguatan serta membuka sesi tanya jawab. Di tahap akhir, peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan, mengisi evaluasi hasil, lalu menutup sesi dengan doa dan salam.

Selama pelaksanaan sesi bimbingan kelompok, peserta didik secara aktif didorong untuk mengungkapkan berbagai hambatan belajar yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hambatan tersebut bervariasi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, misalnya ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang dianggap terlalu sulit, ada pula yang mengaku sering kehilangan konsentrasi saat belajar karena gangguan dari lingkungan sekitar, serta beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka kesulitan dalam mengatur waktu belajar di rumah karena harus membantu orang tua atau teralihkan oleh aktivitas lain seperti bermain gadget.

Dalam suasana kelompok yang aman, nyaman dan suportif, peserta didik merasa lebih bebas dan percaya diri untuk berbicara mengenai permasalahan mereka. Diskusi kelompok dilakukan secara terbuka dengan dipandu oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan sebagai fasilitator. Guru BK tidak memberikan solusi secara langsung, tetapi membimbing peserta

didik agar mampu saling mendengarkan, memberi tanggapan secara positif, serta menyampaikan pendapat dan masukan yang membangun. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang sangat bermakna, karena peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab terhadap proses penyelesaian masalah yang mereka hadapi sendiri.

Kegiatan ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar *Problem Based Learning* (PBL), yaitu menekankan pentingnya kerja sama kelompok, tanggung jawab individu dalam proses belajar, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga berkembang dalam aspek sosial dan emosionalnya, yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang holistik. Penerapan PBL dalam bimbingan kelompok terbukti memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara lebih menyeluruh dan mandiri. Selain itu, penerapan PBL dalam bimbingan kelompok juga membantu meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Peserta didik belajar untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja dalam tim. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik dan kehidupan sosial mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik mengenai cara mengatasi kesulitan belajar guna meningkatkan hasil belajar. Peningkatan ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok, partisipasi dalam diskusi, antusiasme saat bermain *game Wordwall*, kemampuan merancang strategi mengatasi kesulitan belajar, serta keaktifan dalam sesi tanya jawab. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menjelaskan pentingnya mengatasi kesulitan belajar dan memahami cara belajar yang efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan berhasil dicapai dengan baik.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam sesi bimbingan kelompok. Metode PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, eksplorasi solusi, dan refleksi terhadap tindakan mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan bantuan dalam bentuk informasi atau nasehat, melainkan mengalami proses berpikir yang mendalam, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah konkret yang mereka hadapi dalam belajar.

Setelah pelaksanaan siklus II, peneliti memberikan *post test* kepada delapan peserta didik untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi setelah mengikuti dua siklus bimbingan kelompok menggunakan metode PBL. Data dari *pre test* dan *post test* digunakan sebagai bukti untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman hasil belajar peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning*.

Dari hasil observasi yang dilakukan secara sistematis dan catatan reflektif guru Bimbingan dan Konseling (BK) selama dua siklus pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, tampak bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam antusiasme peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Perubahan ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap sesi, baik dalam bentuk diskusi, kerja sama kelompok, maupun partisipasi dalam menyampaikan pendapat serta ide-ide yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Peserta didik menunjukkan ekspresi yang lebih terbuka dan positif, serta tampak lebih nyaman dalam menyampaikan pandangan mereka tanpa rasa takut dinilai atau dikritik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana bimbingan kelompok yang dibangun telah berhasil menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi peserta didik untuk berkembang secara emosional maupun intelektual.

Salah satu aspek yang paling mencolok dari perubahan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta didik. Melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami permasalahan belajar yang mereka hadapi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dan mengambil keputusan secara mandiri dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan yang berpusat pada peserta didik ini secara nyata memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mereka di kelas. Banyak peserta didik yang sebelumnya pasif dan enggan berpartisipasi mulai menunjukkan

perubahan sikap, seperti lebih fokus dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif bertanya kepada guru mata pelajaran, dan menunjukkan peningkatan dalam hasil evaluasi belajar.

Lebih jauh lagi, penerapan bimbingan kelompok dengan metode PBL terbukti efektif tidak hanya sebagai strategi intervensi untuk mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keterampilan hidup yang esensial bagi peserta didik, seperti kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan hasil akademik peserta didik secara keseluruhan.

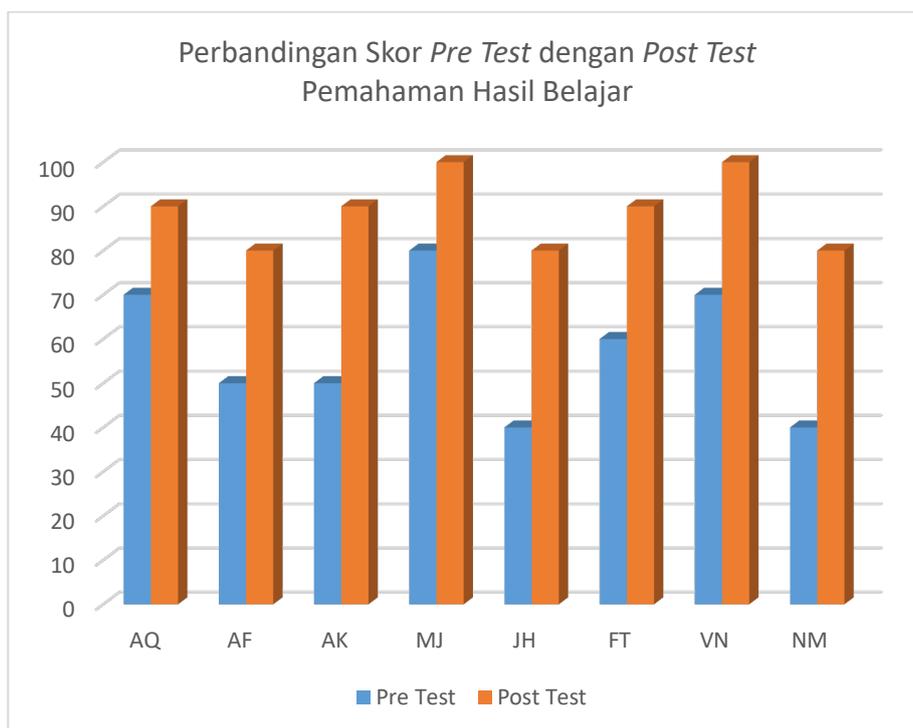
Berdasarkan hasil temuan ini, sangat disarankan bagi guru BK untuk mempertimbangkan penerapan metode *problem based learning* dalam kegiatan bimbingan kelompok, terutama dalam konteks membantu peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode bimbingan yang digunakan, tetapi juga mampu menjembatani kebutuhan peserta didik akan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan memberdayakan. Dengan demikian, guru BK tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pemecahan masalah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif dan berorientasi pada pengembangan potensi diri peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.5 di SMPN 7 Palembang. Permasalahan awal yang dihadapi peserta didik adalah rendahnya hasil belajar yang tampak dari nilai akademik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan PBL yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai pretest sebelum layanan diberikan adalah 57,5 dan meningkat menjadi 88,75 pada posttest. Selisih rata-rata skor sebesar 31,25 poin menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok. Selain itu, hasil analisis *Normalized Gain* (N-Gain) memperkuat temuan ini, dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,77 atau 76,88%, yang termasuk dalam kategori tinggi menurut klasifikasi Hake (1999). Bahkan, beberapa peserta didik seperti MJ dan VN memperoleh skor N-Gain 1,00 (100%), yang berarti peningkatan mereka sangat maksimal. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Perbandingan Skor Pre test dengan Post test Pemahaman Hasil Belajar

Nama	Pre Test	Post Test	Selisih	Skor Ideal	N-Gain	N-Gain Score (%)
AQ	70	90	20	30	0,67	66,67
AF	50	80	30	50	0,60	60,00
AK	50	90	40	50	0,80	80,00
MJ	80	100	20	20	1,00	100,00
JH	40	80	40	60	0,67	66,67
FT	60	90	30	40	0,75	75,00
VN	70	100	30	30	1,00	100,00
NM	40	80	40	60	0,67	66,67
Mean	57,5	88,75	31,25	42,5	0,77	76,88



Gambar 2 Perbandingan Skor *Pretest* dengan *Post test* Setiap Peserta Didik

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam penelitian ini tidak terlepas dari prinsip utama *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata. PBL menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari solusi, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke peserta didik, melainkan bertransformasi menjadi proses kolaboratif, diskursif dan reflektif

Dalam pendekatan PBL, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mengembangkan hipotesis, menguji solusi dan mengevaluasi hasilnya. Langkah-langkah ini memberdayakan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi. Suasana belajar yang dihasilkan dari penerapan PBL adalah suasana yang menyenangkan dan bermakna, di mana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar karena mereka melihat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Keterlibatan aktif dan pengalaman langsung ini pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tidak hanya itu, PBL juga terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek penting dalam perkembangan peserta didik, seperti peningkatan motivasi belajar, kemandirian dalam mengelola proses belajar, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan dalam memecahkan masalah secara kreatif dan sistematis. Pendekatan ini menawarkan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan dan bermakna karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi dan merumuskan solusi secara kolaboratif bersama teman-teman mereka. Dengan cara ini, peserta didik merasa lebih bertanggung jawab atas

pembelajarannya sendiri, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan tahan lama.

Penelitian ini sekaligus memperkuat bukti bahwa layanan bimbingan kelompok yang mengadopsi metode PBL dapat menjadi salah satu alternatif strategi intervensi yang sangat efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan menengah. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk tumbuh sebagai individu yang aktif, reflektif dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam layanan bimbingan kelompok sangat layak untuk dipertimbangkan oleh para guru BK sebagai bagian dari inovasi layanan di sekolah.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Sari dan Nurhayati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Problem Based Learning dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik SMP*" menekankan bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka. Hidayati (2020) dalam penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 3 Surabaya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik rata-rata sebesar 30 poin. Ia menyimpulkan bahwa layanan ini efektif karena menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Fitriana (2022) meneliti pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah akademik peserta didik. Hasil penelitiannya menemukan bahwa penggunaan metode PBL dalam layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akademik peserta didik secara signifikan. Lebih dari itu, Fitriana (2022) mencatat bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan kognitif tetapi juga peningkatan dalam aspek sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan berpikir sistematis. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Selain penelitian-penelitian di atas, temuan penelitian ini juga didukung oleh kajian-kajian lain yang menyoroti keunggulan PBL dalam konteks pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2020) menekankan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki, sehingga informasi tersebut lebih mudah diingat dan diterapkan dalam situasi nyata.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Devi (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. Keaktifan peserta didik adalah faktor penting dalam pembelajaran karena peserta didik yang aktif terlibat cenderung lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih mampu memahami materi pelajaran. Lebih lanjut, penelitian Ardianti, dkk. (2021) menyoroti pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di abad 21, di mana PBL menjadi salah satu pendekatan yang relevan. PBL memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif dan mandiri, sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa hasil belajar tidak hanya terbatas pada perolehan pengetahuan. Ibrahim dkk. (2023) menekankan bahwa hasil belajar mencakup perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta pembentukan perilaku dan penghargaan terhadap proses belajar. Dalam konteks ini, PBL mendukung perkembangan hasil belajar yang komprehensif karena melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat dengan berbagai temuan terdahulu yang telah mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok, khususnya yang

menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Temuan ini semakin menguatkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode PBL dapat menjadi salah satu alternatif intervensi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Tidak seperti pendekatan tradisional yang cenderung berpusat pada guru dan hanya menekankan aspek kognitif, metode PBL justru memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka sendiri, melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif dalam kelompok.

Pendekatan ini tidak hanya berdampak positif pada peningkatan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga mendorong perkembangan aspek sosial dan emosional peserta didik. Dalam setiap sesi bimbingan kelompok berbasis PBL, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, mengelola konflik, serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan di jenjang pendidikan menengah, terutama sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Penerapan pendekatan ini juga mendukung upaya sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih adaptif dan mandiri.

Kesimpulan

Penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.5 di SMPN 7 Palembang. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), di mana terjadi peningkatan skor rata-rata yang cukup signifikan, yaitu dari 57,5 sebelum diberikan intervensi menjadi 88,75 setelah intervensi dilakukan. Selain itu, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,77 atau setara dengan peningkatan 76,88% termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, perubahan yang terjadi bukan hanya kebetulan, melainkan hasil nyata dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan PBL.

Metode PBL dalam bimbingan kelompok mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok dan mencari solusi atas permasalahan belajar yang mereka alami sendiri. Dengan kata lain, peserta didik menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Hasilnya, mereka tidak hanya mengalami peningkatan secara akademik, tetapi juga mulai menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar. Mereka merasa lebih percaya diri, lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih tertarik untuk belajar.

Melihat hasil yang positif ini, maka pendekatan bimbingan kelompok berbasis PBL sangat disarankan untuk diterapkan secara lebih luas dalam layanan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan menengah. Pendekatan ini bisa menjadi strategi inovatif untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Untuk ke depannya, penelitian serupa dapat mengembangkan variasi metode PBL yang lebih beragam, misalnya dengan menggabungkannya dengan teknik-teknik konseling lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan PBL dapat membantu peserta didik dalam aspek perkembangan lainnya, seperti: keterampilan sosial emosional, kemampuan bekerja sama atau kemandirian dalam belajar.

Referensi

Audinah, M., & Handayani, L. (2024). Model Kemmis dan McTaggart dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 50–60.

Ardianti, R., Suryani, N., & Sutrisno. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 472–483.

Arifin, Z., & Fitria, D. (2021). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 89–97.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chotimah, H., & Fathurrohman, M. (2018). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. CV. Pena Salsabila.

Devi, W. (2023). Penerapan model PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 7(1), 473–480.

Fitriana, L. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan PBL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik. *Jurnal Psikopedagogik*, 9(1), 60–66.

Hidayati, N. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Konseling Edukasi*, 8(2), 50–57.

Ibrahim, S., Rahayu, N., & Nurhalimah, S. (2023). Analisis hasil belajar dalam pembelajaran daring pasca pandemi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 8–15.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.

Mulyani, S. (2020). Pembelajaran bermakna dengan pendekatan problem based learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 470–478.

Motoh, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran terhadap perubahan perilaku peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 1–7.

Ningsih, T. D., & Prasetyo, R. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 18(1), 45–53.

Nugraha, R., & Lestari, A. (2022). Implementasi bimbingan kelompok dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan*, 11(1), 25–33.

Pigge, F. L., & Middendorf, J. (1982). *Strategies for Affective Learning*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Rahmi, Y., & Nurhadi, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 85–93.

Ramadhani, F., & Yusri, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran aktif terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 15(2), 100–110.

Riduwan. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.

Sari, R. P., & Nurhayati, T. (2021). Penerapan Problem Based Learning dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(1), 42–50.

Savery, J. R. (2019). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(2), 1–13.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Tarsito.

Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi, S., & Yuliana, Y. (2020). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 45–52.

Susanti, R., & Fatmaryanti, S. (2020). Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 12–19.

Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.

Winkle, W. F. (2004). *Teaching for Thinking*. Item International.